



## Aksiologi Teologi sebagai Fondasi Pembentukan Kompetensi Pendidik dan Pelayan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

**Jeane Anne Kaawoan**

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Email:

**Geo Erlangga Olongsongke**

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Email:

### **ABSTRACT**

*The rapid expansion of digital technology and profound social transformation in the era of Society 5.0 pose significant challenges for Christian Religious Education. Faith formation is no longer primarily confronted with limited access to theological knowledge, but with a deepening crisis of values that shapes how learners interpret truth, faith, and lived Christian practice. This article examines theological axiology as a normative foundation for shaping the competence of Christian educators and ministers within contemporary Christian Religious Education. Employing a qualitative descriptive approach through theological, pedagogical, and biblical literature review, this study is further supported by quantitative data from international research institutions. The findings indicate that theological axiology provides a critical evaluative framework for discerning the value of theology and the practice of doing theology, preventing Christian education from being reduced to pedagogical pragmatism. Instead, it promotes holistic competence encompassing cognitive understanding, ethical responsibility, spiritual maturity, and concrete Christian praxis. This article argues that Christian Religious Education lacking axiological reflection risks producing educators and ministers who are technically proficient yet fragile in faith, moral discernment, and spiritual integrity.*

**Keywords:** *Theological Axiology, Christian Religious Education, Christian Educator Competence, Christian Ethics, Digital Era.*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang masif pada era Society 5.0 membawa tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan iman tidak lagi hanya berhadapan dengan keterbatasan akses pengetahuan teologis, melainkan dengan krisis nilai yang memengaruhi cara peserta didik memahami kebenaran, iman, dan praksis hidup. Artikel ini bertujuan mengkaji aksiologi teologi sebagai fondasi normatif dalam pembentukan kompetensi pendidik dan pelayan Kristen dalam konteks PAK kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka teologis, pedagogis, dan biblika, serta diperkuat oleh data kuantitatif dari lembaga riset internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi teologi berperan strategis dalam menilai nilai teologi dan aktivitas berteologi, sehingga pendidikan PAK



tidak terjebak pada pragmatisme pedagogis, tetapi membentuk kompetensi yang utuh: kognitif, etis, spiritual, dan praksis. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan PAK yang kehilangan refleksi aksilogis berisiko menghasilkan pendidik dan pelayan yang adaptif secara teknis, namun rapuh secara iman dan integritas.

**Kata Kunci:** Aksiologi Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Kompetensi Pendidik Kristen, Etika Kristen, Era Digital.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada abad ke-21 berada dalam situasi yang semakin kompleks. Perubahan sosial, kultural, dan teknologi telah menggeser cara manusia memahami pengetahuan, kebenaran, dan otoritas. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami terutama sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, melainkan semakin direduksi menjadi mekanisme produksi kompetensi yang terukur dan relevan secara ekonomi. Pergeseran paradigma ini membawa implikasi serius bagi pendidikan iman Kristen.

Berbagai studi menunjukkan adanya jarak yang semakin lebar antara identitas iman dan praksis kehidupan beriman. Pew Research Center melaporkan bahwa meskipun identitas keagamaan masih bertahan secara nominal, partisipasi ibadah rutin di kalangan generasi muda Kristen mengalami penurunan signifikan. Dalam laporan tahun 2018, hanya sekitar 38% orang Kristen berusia 18–29 tahun yang mengikuti ibadah mingguan secara konsisten.<sup>1</sup> Fakta ini mengindikasikan bahwa pendidikan iman tidak secara otomatis menghasilkan kehidupan iman yang dihidupi secara nyata.

Dalam dunia pendidikan global, UNESCO menegaskan bahwa transformasi digital telah mendorong pergeseran orientasi pendidikan dari pembentukan nilai menuju efisiensi, keterampilan, dan daya saing.<sup>2</sup> Pergeseran ini turut memengaruhi pendidikan agama, termasuk PAK, yang berisiko direduksi menjadi mata pelajaran kognitif tanpa dimensi transformatif. Pendidikan iman yang kehilangan orientasi nilai akan menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Kristen, tetapi tidak hidup sebagai murid Kristus.

Krisis yang dihadapi pendidikan PAK pada dasarnya adalah krisis aksiologis. Persoalan utama bukan terletak pada metode atau kurikulum semata, melainkan pada pertanyaan tentang nilai teologi dan tujuan pendidikan iman. Dalam konteks inilah aksiologi teologi menjadi sangat relevan. Aksiologi teologi menempatkan pertanyaan tentang nilai, makna, dan tujuan teologi sebagai pusat refleksi, sehingga pendidikan PAK tidak kehilangan arah di tengah perubahan zaman.

<sup>1</sup> Pew Research Center, *The Future of World Religions* (Washington, DC: Pew Research Center, 2018).

<sup>2</sup> UNESCO, *Reimagining Our Futures Together* (Paris: UNESCO, 2021).



Artikel ini berargumen bahwa tanpa refleksi aksiologis yang sadar dan terstruktur, pendidikan PAK berisiko menghasilkan pendidik dan pelayan Kristen yang kompeten secara teknis, tetapi miskin integritas iman dan kepekaan etis. Oleh karena itu, kajian aksiologi teologi menjadi fondasi penting dalam pembentukan kompetensi pendidik dan pelayan Kristen di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif-deskriptif** dengan pendekatan **studi pustaka**. Literatur yang dianalisis mencakup teologi sistematik, filsafat nilai, filsafat pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, serta teks-teks biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan membangun refleksi konseptual dan teologis, bukan menguji hipotesis empiris.

Selain literatur teologis dan pedagogis, penelitian ini juga memanfaatkan data kuantitatif dari lembaga riset internasional seperti Pew Research Center, Barna Group, dan UNESCO sebagai data pendukung kontekstual. Analisis dilakukan secara hermeneutis dan reflektif dengan menempatkan dialog antara teks, konteks, dan praksis pendidikan iman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aksiologi sebagai Kerangka Filsafat Nilai

Dalam filsafat, aksiologi dipahami sebagai cabang ilmu yang secara khusus membahas nilai, kegunaan, dan makna pengetahuan. Jika ontologi menanyakan apa yang ada dan epistemologi menanyakan bagaimana pengetahuan diperoleh, maka aksiologi menanyakan untuk apa pengetahuan itu dan bagaimana pengetahuan tersebut seharusnya digunakan. Dengan demikian, aksiologi menempatkan dimensi tujuan dan orientasi moral sebagai aspek esensial dari setiap bentuk pengetahuan. Aksiologi menegaskan bahwa pengetahuan tidak pernah bersifat netral atau bebas nilai, melainkan selalu membawa asumsi, orientasi, dan konsekuensi etis tertentu bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, kesadaran aksiologis menjadi sangat penting karena pendidikan bukan sekadar proses transfer informasi, tetapi pembentukan cara pandang, sikap, dan orientasi hidup. Arthur F. Holmes menekankan bahwa setiap sistem pendidikan selalu beroperasi dalam kerangka *worldview*, yakni pandangan dunia yang membentuk cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan tujuan hidup.<sup>3</sup> *Worldview* ini secara implisit menentukan nilai apa yang dianggap penting, tujuan apa yang hendak dicapai, dan manusia seperti apa yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Ketika pendidikan kehilangan kesadaran aksiologisnya, pengetahuan berisiko diperlakukan

<sup>3</sup> Arthur F. Holmes, *Contours of a World View* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 6–8.



secara instrumental, yakni digunakan semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan pragmatis tanpa pertimbangan moral dan tanggung jawab etis.

Fenomena ini sangat nyata dalam pendidikan modern, di mana nilai sering direduksi menjadi utilitas. Pengetahuan dinilai terutama dari sejauh mana ia dapat digunakan secara praktis, cepat, dan efisien. Paradigma utilitarian ini mendorong pendidikan untuk berorientasi pada keterampilan teknis, kompetensi terukur, dan efektivitas program. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui indikator-indikator kuantitatif seperti capaian kompetensi, produktivitas, atau dampak jangka pendek. Akibatnya, dimensi nilai, makna, dan tujuan hidup kerap terpinggirkan.

Paradigma yang sama turut memengaruhi pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan iman berisiko direduksi menjadi pelatihan keterampilan pedagogis, kemampuan komunikasi religius, atau strategi pelayanan yang efektif, tanpa refleksi mendalam tentang nilai teologi itu sendiri. Teologi diperlakukan sebagai alat untuk mencapai keberhasilan institusional atau efektivitas pelayanan, bukan sebagai refleksi iman yang membentuk orientasi hidup di hadapan Allah. Dalam situasi seperti ini, pendidikan PAK dapat kehilangan karakter profetis dan transformatifnya.

Aksiologi menantang reduksi utilitarian tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan normatif yang mendasar dan tidak dapat dihindari: untuk apa teologi diajarkan, nilai apa yang hendak diwujudkan melalui pendidikan iman, dan kehidupan seperti apa yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat fundamental karena menentukan arah, isi, dan makna pendidikan teologi dan PAK. Tanpa menjawab pertanyaan aksiologis ini secara sadar dan reflektif, pendidikan iman berisiko berjalan tanpa orientasi yang jelas serta kehilangan dasar moral dan spiritualnya.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, refleksi aksiologis menegaskan bahwa teologi tidak diajarkan demi dirinya sendiri, melainkan demi pembentukan manusia yang hidup setia kepada Allah, bertanggung jawab secara etis, dan mampu menghadirkan iman Kristen secara relevan di tengah dunia. Dengan demikian, aksiologi bukan sekadar pelengkap filsafat pendidikan, tetapi fondasi normatif yang menentukan arah dan makna seluruh proses pendidikan iman.

Implikasi refleksi aksiologis ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk secara sadar mengintegrasikan dimensi nilai ke dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, hingga evaluasi hasil belajar. Tujuan pendidikan iman tidak cukup dirumuskan dalam kategori penguasaan pengetahuan atau keterampilan religius, tetapi harus mencerminkan pembentukan orientasi hidup yang setia kepada Allah dan bertanggung jawab terhadap sesama. Setiap proses pedagogis perlu diarahkan untuk menolong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen sebagai dasar pengambilan keputusan etis dalam kehidupan nyata.



Selain itu, refleksi aksiologis menegaskan bahwa pendidikan PAK memiliki tanggung jawab publik dan sosial. Pendidikan iman tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga warga masyarakat yang peka terhadap keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, teologi yang diajarkan dalam PAK memperoleh maknanya ketika ia memampukan peserta didik untuk menghadirkan iman Kristen secara kritis, dialogis, dan konstruktif di tengah dunia yang plural dan terus berubah.

## Aksiologi Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen

Aksiologi teologi menempatkan teologi sebagai bentuk pengetahuan yang secara inheren sarat nilai (*value-laden knowledge*) dan berorientasi pada transformasi kehidupan. Dalam perspektif ini, teologi Kristen tidak dapat direduksi menjadi sekadar sistem konsep, rumusan dogmatis, atau konstruksi intelektual yang berdiri otonom dari realitas hidup umat. Teologi merupakan refleksi iman atas wahyu Allah yang hidup dan bekerja dalam sejarah, sehingga hakikatnya bersifat relasional, normatif, dan praksis. Oleh karena itu, nilai teologi tidak diukur pertama-tama dari kecanggihan konseptual atau koherensi sistematikanya, melainkan dari sejauh mana teologi tersebut membentuk karakter Kristiani, menuntun pertimbangan etis, dan mengarahkan praksis hidup orang beriman secara konkret.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan aksiologis menegaskan bahwa teologi selalu memiliki tujuan formatif. Teologi bukan hanya *something to be known*, tetapi *something to be lived*. Nilai teologi tampak ketika kebenaran iman memengaruhi cara peserta didik memahami diri, sesama, dan dunia di hadapan Allah. Dengan demikian, teologi yang bernilai adalah teologi yang membentuk orientasi hidup, bukan sekadar menambah informasi religius.

Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen sejati bersifat *shared praxis*, yakni suatu dialog kritis dan reflektif antara kisah iman Kristen (*Christian Story*) dan pengalaman hidup konkret peserta didik (*human story*).<sup>4</sup> Konsep ini menolak model pendidikan iman yang bersifat satu arah dan menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima pasif doktrin. Dalam kerangka *shared praxis*, nilai teologi diuji dan diwujudkan dalam proses refleksi bersama, di mana wahyu Allah dihadapkan secara serius dengan realitas hidup, pergumulan moral, dan konteks sosial peserta didik. Dengan demikian, ketepatan teologis tidak berhenti pada level konseptual, tetapi diukur dari kemampuannya membimbing kehidupan iman yang bertanggung jawab, reflektif, dan kontekstual.

Pendekatan *shared praxis* ini secara implisit bersifat aksiologis karena menempatkan pertanyaan nilai sebagai pusat pendidikan iman: apa makna teologi ini bagi kehidupan, bagaimana kebenaran iman membentuk sikap, keputusan, dan tindakan, serta orientasi hidup seperti apa yang dihasilkan. Teologi yang gagal menjawab

<sup>4</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011), 135–140.



pertanyaan-pertanyaan ini akan kehilangan daya formatifnya dan berisiko menjadi pengetahuan religius yang steril—benar secara konseptual, tetapi miskin daya transformatif.

Tanpa refleksi aksiologis yang memadai, pendidikan PAK mudah terjebak dalam dua ekstrem yang sama-sama problematis. Di satu sisi, PAK dapat berkembang menjadi pendidikan yang indoktrinatif dan kognitif, yang menekankan hafalan doktrin, definisi teologis, dan jawaban baku tanpa ruang bagi refleksi kritis dan pertanggungjawaban iman. Model ini berisiko melahirkan peserta didik yang mengetahui banyak tentang iman Kristen, tetapi tidak mampu mengintegrasikan iman tersebut dalam pengambilan keputusan etis dan kehidupan nyata.

Di sisi lain, PAK juga berisiko jatuh ke dalam pragmatisme dan relativisme, di mana kebenaran teologis dikorbankan demi relevansi kontekstual, penerimaan sosial, atau kebutuhan praktis jangka pendek. Dalam ekstrem ini, teologi dinilai terutama dari kegunaannya, bukan dari kesetiaannya pada wahyu Allah. Akibatnya, pendidikan iman kehilangan daya normatifnya dan gagal membentuk orientasi hidup yang berakar pada kebenaran Injil.

Aksiologi teologi menolong Pendidikan Agama Kristen untuk menjaga keseimbangan kritis antara kedua ekstrem tersebut. Dengan pendekatan aksiologis, PAK tetap berakar pada kesetiaan terhadap wahyu Allah sebagai sumber normatif teologi, sekaligus bertanggung jawab secara kontekstual dalam menjawab tantangan kehidupan nyata. Aksiologi teologi memastikan bahwa teologi yang diajarkan tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga bernilai secara etis dan transformatif dalam praksis hidup umat Allah.

Implikasi dari pendekatan aksiologis ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk menata ulang orientasi pedagogis, kurikulum, dan praksis pembelajaran iman. Pertama, perancangan kurikulum PAK tidak dapat lagi berpusat semata pada keluasan materi atau ketepatan sistematika doktrin, melainkan harus diarahkan pada pembentukan orientasi nilai dan kehidupan iman peserta didik. Setiap materi teologis perlu ditarik secara eksplisit dengan pertanyaan etis dan praksis: bagaimana kebenaran ini dihidupi, nilai apa yang dibentuk, dan sikap hidup apa yang dihasilkan.

Kedua, peran pendidik dan pelayan Kristen mengalami pergeseran signifikan. Mereka tidak lagi dipahami terutama sebagai pengajar konten teologis, tetapi sebagai fasilitator formasi iman dan teladan hidup. Kompetensi pedagogis harus berjalan seiring dengan integritas spiritual dan kepekaan etis, karena dalam kerangka aksiologi teologi, kehidupan pendidik sendiri menjadi “teks hidup” yang dibaca oleh peserta didik. Ketidaksinkronan antara ajaran dan kehidupan akan melemahkan otoritas pendidikan iman.

Ketiga, pendekatan aksiologis menuntut evaluasi keberhasilan pendidikan PAK yang lebih holistik. Keberhasilan tidak cukup diukur melalui capaian kognitif atau hasil



evaluasi akademik, tetapi melalui tanda-tanda transformasi hidup: kedewasaan iman, kemampuan *discernment* etis, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, aksiologi teologi mengarahkan Pendidikan Agama Kristen kembali pada panggilan dasarnya, yakni membentuk manusia beriman yang tidak hanya memahami Injil, tetapi menghadirkannya secara nyata dalam kehidupan pribadi, gerejawi, dan sosial.

## Dimensi Biblika dalam Aksiologi Teologi

### Perspektif Perjanjian Lama: Pengetahuan, Hikmat, dan Orientasi Hidup

Dalam Perjanjian Lama, pengetahuan tidak pernah dipahami sebagai akumulasi informasi netral, melainkan selalu terikat pada hikmat dan kehidupan yang benar di hadapan Allah. Amsal 1:7 menyatakan, "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang sejati memiliki fondasi teologis dan relasional. Istilah Ibrani *yir'ah* (ירא), yang sering diterjemahkan sebagai "takut", tidak menunjuk pada rasa takut psikologis atau kecemasan eksistensial, melainkan pada sikap hormat, ketundukan, dan kesadaran akan kehadiran Allah yang kudus. *Yir'ah* mencerminkan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, di mana pengetahuan lahir dari ketaatan dan kesetiaan kepada kehendak Allah.

Dengan demikian, dalam perspektif biblika, pengetahuan yang terlepas dari relasi yang benar dengan Allah kehilangan nilai moral dan spiritualnya. Pengetahuan semacam itu mungkin efektif secara teknis, tetapi tidak membentuk kehidupan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Prinsip ini menunjukkan bahwa sejak awal, epistemologi Alkitab bersifat aksiologis: pengetahuan dinilai dari orientasi dan dampaknya bagi kehidupan.

Ulangan 6:5–9 memperluas pemahaman ini dengan menempatkan pendidikan iman dalam kerangka kehidupan sehari-hari. Perintah untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan diikuti dengan mandat pedagogis agar firman Tuhan diajarkan secara terus-menerus dalam konteks rumah tangga, relasi keluarga, dan aktivitas keseharian. Pendidikan iman tidak dibatasi pada ruang formal atau institusional, melainkan terintegrasi dalam ritme hidup umat Allah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman sejak awal bersifat formatif dan aksiologis, yaitu diarahkan pada pembentukan orientasi hidup, kebiasaan, dan karakter, bukan sekadar transmisi informasi religius.

Dengan demikian, Perjanjian Lama menghadirkan paradigma pendidikan iman yang menolak pemisahan antara pengetahuan dan kehidupan. Pengetahuan tentang Allah memiliki nilai sejauh ia membentuk umat yang hidup dalam hikmat, ketaatan, dan kesetiaan. Paradigma ini menjadi fondasi biblika yang kuat bagi aksiologi teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

### Perspektif Perjanjian Baru: Kebenaran, Transformasi, dan Discernment

Dalam Perjanjian Baru, dimensi aksiologis pengetahuan semakin dipertegas dalam pengajaran dan teladan Yesus Kristus. Yesus tidak hanya menyampaikan



kebenaran sebagai ajaran, tetapi memanggil murid-murid-Nya untuk hidup di dalam kebenaran tersebut. Yohanes 8:32 menyatakan, “*Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.*” Dalam Injil Yohanes, istilah Yunani *alētheia* (ἀλήθεια) tidak sekadar menunjuk pada kebenaran proposisional, melainkan pada realitas ilahi yang diwahyukan dalam pribadi Kristus. Kebenaran bersifat relasional dan eksistensial, karena mengenal kebenaran berarti hidup dalam relasi yang benar dengan Allah melalui Kristus.

Oleh karena itu, kebenaran dalam perspektif Perjanjian Baru bersifat transformasional. Pengetahuan tentang kebenaran tidak berhenti pada pengakuan intelektual, tetapi membawa pembebasan dan perubahan hidup. Dimensi ini sangat penting bagi Pendidikan Agama Kristen, karena menegaskan bahwa tujuan pendidikan iman bukan hanya pemahaman doktrinal, melainkan pembentukan kehidupan yang dimerdekakan dan diperbarui oleh kebenaran Injil.

Rasul Paulus memperdalam dimensi aksiologis ini dalam Roma 12:2 dengan mengaitkan pembaruan budi (*anakainōsis tou noos*) dengan kemampuan untuk “menguji dan membedakan” kehendak Allah. Istilah Yunani *dokimazō* (δοκιμάζω), yang diterjemahkan sebagai “menguji” atau “membedakan”, mengandung makna penilaian kritis yang berorientasi etis dan rohani. Pembaruan budi bukan sekadar perubahan cara berpikir, tetapi transformasi orientasi nilai yang memungkinkan orang percaya menilai apa yang baik, berkenan, dan sempurna di hadapan Allah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan iman harus diarahkan pada pembentukan *discernment*, yakni kemampuan menilai secara rohani dan etis di tengah kompleksitas kehidupan. Pendidikan PAK yang berakar pada aksiologi teologi tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi membentuk kepekaan moral, kebijaksanaan praktis, dan tanggung jawab hidup sebagai murid Kristus di dunia yang plural dan dinamis.

Dengan demikian, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menghadirkan kerangka biblika yang konsisten: pengetahuan iman selalu terikat pada nilai, relasi, dan transformasi hidup. Perspektif ini memperkuat landasan aksiologi teologi dalam Pendidikan Agama Kristen, bahwa teologi yang bernilai adalah teologi yang membentuk kehidupan, bukan sekadar memenuhi akal budi.

## Dimensi Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Aksiologi teologi menilai teologi bukan hanya dari koherensi konseptual atau kesetiaannya pada rumusan doktrinal, melainkan dari dampaknya terhadap kehidupan etis dan sosial orang beriman. Dalam perspektif ini, teologi selalu diuji melalui buahnya dalam kehidupan nyata. Teologi yang benar secara konseptual, tetapi gagal membentuk sikap hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, kehilangan nilai aksiologisnya. Dengan kata lain, nilai teologi tidak berhenti pada apa yang diyakini, tetapi pada bagaimana keyakinan tersebut dihidupi.



Data empiris memperlihatkan urgensi persoalan ini. Barna Group melaporkan bahwa sekitar 48% generasi muda Kristen mengalami kebingungan etis ketika berhadapan dengan isu-isu moral kontemporer, seperti keadilan sosial, seksualitas, integritas digital, dan relasi antariman, meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan agama.<sup>5</sup> Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara pengetahuan iman yang diperoleh melalui pendidikan formal dan kemampuan untuk menerjemahkan iman tersebut ke dalam pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang berhenti pada level kognitif ternyata tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan moral.

Kesenjangan ini mengungkap problem aksiologis dalam pendidikan Kristen, yakni kegagalan mengintegrasikan teologi dengan etika hidup. Pengetahuan iman yang tidak diinternalisasi sebagai orientasi nilai berisiko menjadi pengetahuan religius yang terfragmentasi, yang tidak mampu membimbing kehidupan di tengah kompleksitas sosial dan budaya modern. Dalam konteks ini, teologi dapat berubah menjadi wacana religius yang terpisah dari realitas penderitaan, ketidakadilan, dan tantangan moral masyarakat.

Dallas Willard menyebut fenomena ini sebagai *the great omission*, yaitu kegagalan pendidikan Kristen dalam membentuk murid Kristus yang sejati.<sup>6</sup> Willard mengkritik kecenderungan pendidikan iman yang terlalu menekankan keselamatan sebagai status teologis, tetapi mengabaikan pembentukan karakter dan disiplin hidup sebagai murid Kristus. Akibatnya, banyak orang Kristen yang mengaku percaya, tetapi tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara hidup, bersikap, dan mengambil keputusan etis.

Dalam perspektif aksiologi teologi, kritik Willard menegaskan bahwa teologi yang bernilai harus bersifat formatif dan transformatif. Teologi yang sejati akan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan kasih Allah (*agapē*), keadilan (*dikaiosynē*), dan kepedulian terhadap sesama, khususnya mereka yang rentan dan terpinggirkan. Dimensi etika dan tanggung jawab sosial bukanlah tambahan opsional dalam iman Kristen, melainkan konsekuensi langsung dari teologi yang dihidupi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), implikasinya sangat mendasar. Keberhasilan pendidikan iman tidak dapat diukur semata-mata dari penguasaan materi ajar, kemampuan menjawab soal ujian, atau kefasihan berbicara tentang doktrin Kristen. Pendidikan PAK yang berakar pada aksiologi teologi menilai keberhasilannya dari kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan etis yang bertanggung jawab, menunjukkan integritas dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks masyarakat yang plural dan kompleks.

Dengan demikian, dimensi etika dan tanggung jawab sosial menegaskan bahwa pendidikan PAK dipanggil untuk membentuk subjek moral dan rohani yang matang.

<sup>5</sup> Barna Group, *Faith in a Digital Age* (Ventura, CA: Barna, 2020).

<sup>6</sup> Dallas Willard, *The Great Omission* (San Francisco: HarperOne, 2006), 3–7.



Aksiologi teologi memastikan bahwa pendidikan iman tidak berhenti pada pembentukan “orang Kristen yang tahu”, tetapi melahirkan “orang Kristen yang hidup” dalam kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah di tengah dunia.

## Implikasi bagi Pembentukan Kompetensi Pendidik dan Pelayan Kristen

Kompetensi pendidik dan pelayan Kristen tidak dapat direduksi menjadi kemampuan pedagogis, manajerial, atau administratif semata. Dalam perspektif teologis, kompetensi selalu bersifat holistik, mencakup integrasi antara pengetahuan teologis yang reflektif, karakter Kristiani yang terbentuk, dan praksis hidup yang konsisten. Pendidikan iman yang hanya menghasilkan kecakapan mengajar atau keterampilan pelayanan, tetapi gagal membentuk integritas hidup, sesungguhnya belum mencapai tujuan teologisnya. Aksiologi teologi menyediakan kerangka normatif untuk menilai integrasi ini, dengan menempatkan pertanyaan nilai sebagai pusat evaluasi kompetensi pendidik dan pelayan Kristen.

Dalam kerangka aksiologis, kompetensi dipahami bukan hanya sebagai *what one can do*, tetapi sebagai *who one is becoming*. Pengetahuan teologis memperoleh nilainya ketika ia membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara hidup di hadapan Allah dan sesama. Oleh karena itu, pendidik dan pelayan Kristen tidak dipanggil sekadar untuk mentransfer pengetahuan iman, melainkan untuk menghidupi dan mewujudkan nilai teologi tersebut dalam kehidupan nyata. Integritas antara ajaran dan kehidupan menjadi tolok ukur utama kompetensi dalam pendidikan Kristen.

James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk bukan terutama oleh ide-ide abstrak, melainkan oleh praktik, kebiasaan, dan liturgi kehidupan yang secara perlahan membentuk cinta (*desire*) dan orientasi hidup.<sup>7</sup> Perspektif ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan iman tidak cukup mengandalkan pendekatan kognitif atau diskursif, tetapi harus memperhatikan praktik-praktik pedagogis yang membentuk kebiasaan iman, seperti pola ibadah, disiplin rohani, relasi komunitas, dan keterlibatan sosial. Melalui praktik-praktik inilah nilai teologi diinternalisasi dan dihidupi.

Dengan demikian, pendidikan PAK yang berakar pada aksiologi teologi harus diarahkan pada pembentukan *habitus* iman, yaitu pola hidup yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai Injil. Pendidik dan pelayan Kristen dipanggil untuk menciptakan ruang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga formatif dan transformatif. Dalam konteks ini, keteladanan hidup pendidik dan pelayan menjadi aspek yang tidak dapat digantikan oleh metode atau kurikulum apa pun.

Pendidik dan pelayan Kristen, oleh karena itu, dipanggil untuk menjadi *embodied witnesses*—saksi iman yang mewujudkan nilai teologi dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>7</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.



Mereka bukan hanya menyampaikan materi ajar atau fasilitator program, melainkan pribadi yang kehadirannya sendiri menjadi medium pendidikan iman. Ketika pendidik dan pelayan Kristen hidup dalam integritas, kasih, dan tanggung jawab sosial, pendidikan PAK memperoleh otoritas moral dan spiritualnya.

Dalam perspektif aksiologi teologi, implikasi ini menegaskan bahwa pembentukan kompetensi pendidik dan pelayan Kristen harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Kompetensi sejati tidak diukur terutama dari keberhasilan teknis atau pencapaian institusional, tetapi dari kesetiaan hidup kepada Kristus dan kesanggupan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks pelayanan dan pendidikan yang konkret.

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa aksiologi teologi merupakan fondasi normatif yang esensial bagi Pendidikan Agama Kristen di era digital. Di tengah krisis nilai, fragmentasi makna, dan percepatan perubahan sosial yang membentuk cara manusia memahami kebenaran dan identitas, pendidikan PAK dipanggil untuk kembali menempatkan pertanyaan tentang nilai, tujuan, dan makna iman sebagai pusat seluruh proses pembelajaran. Tanpa fondasi aksiologis yang jelas, pendidikan iman berisiko kehilangan orientasi teologisnya dan gagal membedakan antara yang esensial dan yang sekadar fungsional.

Aksiologi teologi menolong pendidikan PAK untuk melampaui reduksi pedagogis yang menilai keberhasilan pembelajaran hanya dari capaian kognitif, keterampilan teknis, atau efektivitas program. Sebaliknya, pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan iman harus diarahkan pada pembentukan orientasi hidup yang setia kepada Allah, bertanggung jawab secara etis, dan peka terhadap realitas sosial. Dengan demikian, teologi dipahami bukan sekadar sebagai objek pengajaran, tetapi sebagai sumber nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan nyata.

Pendidikan PAK yang berakar pada aksiologi teologi akan membentuk pendidik dan pelayan Kristen yang mampu menilai, menghidupi, dan mempertanggungjawabkan imannya secara dewasa di tengah kompleksitas dunia kontemporer. Kedewasaan iman tidak diukur dari penguasaan doktrin semata, melainkan dari kemampuan untuk melakukan discernment teologis dan etis dalam menghadapi persoalan kehidupan pribadi, sosial, dan kultural. Dalam konteks ini, pendidik dan pelayan Kristen dipanggil bukan hanya sebagai pengajar atau fasilitator, tetapi sebagai saksi hidup dari nilai-nilai iman yang dihidupi.

Sebaliknya, tanpa refleksi aksiologis yang memadai, pendidikan iman berisiko kehilangan daya transformatifnya dan terjebak dalam pragmatisme pedagogis. Pendidikan PAK dapat berubah menjadi aktivitas rutin yang informatif tetapi tidak formatif, menghasilkan subjek-subjek religius yang mengetahui banyak tentang iman Kristen, namun tidak mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan



yang bermakna dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan aksiologi teologi bukan sekadar kebutuhan teoretis, melainkan tuntutan mendesak bagi keberlanjutan dan relevansi Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Dengan menempatkan aksiologi teologi sebagai fondasi, pendidikan PAK diarahkan kembali pada panggilan dasarnya, yaitu membentuk manusia beriman yang hidup setia kepada Allah, mengasihi sesama, dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara nyata di tengah dunia yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Barna Group. *Faith in a Digital Age*. Ventura, CA: Barna, 2020.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Holmes, Arthur F. *Contours of a World View*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Pew Research Center. *The Future of World Religions*. Washington, DC: Pew Research Center, 2018.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- UNESCO. *Reimagining Our Futures Together*. Paris: UNESCO, 2021.
- Willard, Dallas. *The Great Omission*. San Francisco: HarperOne, 2006.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Life*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.